

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Modul

Menurut Prastowo (dalam Yuberti) modul merupakan bahan ajar yang ditulis dengan tujuan agar siswa dapat belajar secara mandiri tanpa atau dengan bimbingan guru, oleh karena itu, modul disusun secara sistematis dan terstruktur. Tujuan pemberian modul ke siswa yaitu agar siswa dapat belajar secara mandiri. Menurut Lisyanti (2019) siswa yang memiliki kecepatan belajar yang rendah dapat berkali-kali mempelajari setiap kegiatan belajar tanpa terbatas oleh waktu, sedangkan siswa yang kecepatan belajarnya tinggi akan lebih cepat mempelajari suatu kompetensi dasar.

Berdasarkan penjelasan Depdiknas tahun 2008, modul merupakan sebuah buku yang ditulis dengan tujuan agar peserta didik dapat belajar secara mandiri tanpa atau dengan bimbingan guru, sehingga modul berisi paling tidak tentang:

- a. Petunjuk belajar (petunjuk guru/siswa)
- b. Kompetensi yang akan dicapai
- c. Content atau isi materi
- d. Informasi pendukung
- e. Latihan-latihan
- f. Petunjuk kerja, berupa lembar kerja (LK)
- g. Evaluasi
- h. Balikan terhadap hasil evaluasi.

Menurut Nasution (2008: 45) modul yang disusun dengan baik dapat memberikan banyak kelebihan bahan ajar/ media pembelajaran bagi peserta didik sebagai berikut:

- a. Balikan (feedback) bagi peserta didik dapat mengetahui tahap hasil belajar melalui umpan balik yang diberikan dalam bahan ajar berupa modul secara langsung

- b. Penguasaan tuntas (mastery) yaitu peserta didik dapat mencapai hasil belajar tinggi dengan menguasai materi pembelajaran secara tuntas.
- c. Tujuan modul pembelajaran yaitu peserta didik dapat mencapai hasil belajar secara efektif dengan tujuan dan indikator yang ditentukan dalam modul pembelajaran.
- d. Motivasi yaitu memberikan arahan dan membimbing proses belajar peserta didik secara menyenangkan.
- e. Fleksibilitas yaitu peserta didik dapat memahami materi pembelajaran yang ada dalam modul pembelajaran.
- f. Kerjasama yaitu peserta didik dapat bekerjasama dalam kelompok belajar tanpa menimbulkan persaingan antara teman.
- g. Pengajaran remedial yaitu memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk memperbaiki kelemahan, kekurangan dan kesalahan secara langsung.
- h. Rasa kepuasan yaitu dapat dirasakan peserta didik ketika modul materi pelajaran sudah dipahami dan dikuasai sehingga mendapatkan nilai yang tinggi.
- i. Bantuan individual artinya peserta didik dapat belajar secara mandiri dengan modul pembelajaran dan memiliki waktu belajar sendiri untuk mengerjakan tugas Latihan yang ada dalam modul.
- j. Evaluasi formatif yaitu evaluasi yang dilakukan pada setiap akhir pembahasan suatu pokok pembahasan untuk mengetahui sejauh manakah proses belajar peserta didik.

Menurut Daryanto (2013) bahan ajar berbentuk modul memiliki tujuan utama pembaca dapat menyerap materi atau bahan ajar secara mandiri. Modul memiliki berbagai manfaat untuk siswa, diantaranya yaitu:

- a. Siswa memiliki kesempatan melatih diri belajar secara mandiri.
- b. Belajar lebih menarik karena dapat dipelajari diluar kelas dan diluar jam pembelajaran.

- c. Siswa mempunyai kesempatan untuk mengekspresikan diri dengan menyesuaikan minat dan kemampuan tentang bagaimana cara belajarnya
- d. Siswa mempunyai wadah untuk menguji kemampuan melalui latihan yang terdapat pada modul.
- e. Siswa dapat melatih belajar dengan mandiri.
- f. Mengembangkan kemampuan siswa dalam berinteraksi langsung dengan lingkungan dan sumber belajar lainnya.

B. E-Modul

Menurut Wijayanto juga (dalam Dewa Ayu Andita Sari Garjita dkk) e-modul adalah suatu tampilan informasi dalam format buku yang disajikan secara elektronik dengan menggunakan harddisk, disket, CD, flashdisk, dan dapat dibaca dengan menggunakan komputer atau alat pembaca buku elektronik. Sedangkan menurut Herawati & Muhtadi (2018) E-modul atau elektronik modul adalah modul dalam bentuk digital, yang terdiri dari teks, gambar, atau keduanya yang berisi materi elektronik digital disertai dengan simulasi yang dapat dan layak digunakan dalam pembelajaran.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa tersebut bahwa e-modul adalah salah satu bahan ajar yang digunakan untuk menuntut siswa belajar mandiri yang dapat diakses melalui media elektronik misalnya komputer atau android.

E-modul harus memiliki karakteristik sehingga dapat digunakan sebagai alat atau media untuk mengatasi masalah belajar siswa. Karakteristik e-modul diangkat dari modul berupa yang cetak, karena karakter yang dimiliki modul dapat diterapkan pada e-modul. Menurut Anwar (2010) karakteristik modul sebagai berikut.

1. Self instructional

Pada karakteristik ini, peserta didik dituntut untuk belajar secara mandiri, tanpa bantuan dari seorang pengajar. Maka dari itu, modul

dirancang sedemikian rupa agar pelajar mudah dalam mencerna isi materi modul tersebut.

2. *Self contained*

Modul memuat seluruh materi pembelajaran dari satu kompetensi unit yang dipelajari. Hal ini bertujuan untuk memberikan materi pembelajaran secara tuntas.

3. *Stand alone*

Modul yang dikembangkan tidak tergantung pada media lain. Artinya, tanpa menggunakan bahan ajar lain atau media lain, peserta didik dapat mempelajari dan mengerjakan tugas yang ada dalam modul tersebut.

4. *Adaptif*

Modul dikatakan adaptif bila dapat menyesuaikan terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

5. *User friendly*

Modul hendaknya mudah untuk digunakan oleh pemakainya. Setiap instruksi dan informasi yang tampil bersifat membantu dan bersahabat dengan pemakai, dalam merespon dan mengakses sesuai dengan keinginan.

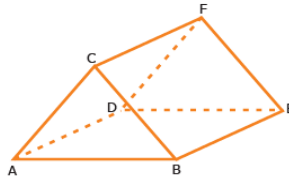
6. *Konsistensi*

Modul harus konsisten dalam penulisan, pemilihan jenis huruf, format dan tata letak antara satu dengan yang lainnya seimbang.

Berdasarkan karakteristik dalam penulisan modul yang dikemukakan oleh para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa karakteristik sebuah modul adalah jelas dan mudah dipahami, memuat uraian materi pembelajaran secara lengkap dan utuh, memiliki sumber yang jelas, memuat tujuan pembelajaran, bersahabat, dan adaptif sehingga dapat digunakan belajar secara mandiri.

C. Materi Bangun Ruang Sisi Datar Prisma dan Limas

Prisma merupakan bangun ruang sisi datar yang alasnya berupa segitiga, segiempat, dan segi banyak lainnya serta memiliki jumlah sisi tegak sesuai dengan jumlah sisi alasnya.



Gambar 2. 1 prisma

Rumus luas permukaan prisma :

$$\text{Luas permukaan prisma} = 2 \times \text{luas alas} + \text{jumlah luas sisi tegak}$$

atau

$$\text{Luas permukaan prisma} = 2 \times \text{luas alas} + \text{keliling alas} \times \text{tinggi}$$

Rumus volume prisma adalah :

$$\text{Volume prisma} = \text{luas alas} \times \text{tinggi}$$

Sedangkan limas merupakan bangun ruang sisi datar yang memiliki alas berbentuk bangun datar dan sisi- sisi tegaknya berbentuk segitiga serta memiliki titik puncak.



Gambar 2. 2 limas

Rumus luas permukaan limas :

$$\text{Luas permukaan limas} = \text{luas alas} + \text{selimut}$$

atau

$$\text{Luas permukaan limas} = \text{luas alas} + \text{jumlah sisi tegak}$$

Rumus volume limas :

$$\text{Volume limas} = \frac{1}{3} \times \text{luas alas} \times \text{tinggi}$$

D. Konteks Islam Melayu

Kata *islām* berasal dari bahasa Arab *aslama*—*yuslimu* dengan arti semantik sebagai berikut: tunduk dan patuh (*khadha'a wa istaslama*), berserah diri, menyerahkan, memasrahkan (*sallama*), mengikuti (*atba'a*), menunaikan, menyampaikan (*addā*), masuk dalam kedamaian, keselamatan, atau kemurnian (*dakhala fi al-salm au al-silm au al-salām*) (Wasik, 2016). Dari istilah-istilah lain yang akar katanya sama, “islām” berhubungan erat dengan makna keselamatan, kedamaian, dan kemurnian.

Secara istilah, Islam bermakna penyerahan diri, ketundukan dan kepatuhan terhadap perintah Allah serta pasrah dan menerima dengan puas terhadap ketentuan dan hukum-hukum-Nya. Pengertian “berserah diri” dalam Islam kepada Tuhan bukanlah sebutan untuk paham fatalisme, melainkan sebagai kebalikan dari rasa berat hati dalam mengikuti ajaran agama dan lebih suka memilih jalan mudah dalam hidup. Seorang muslim mengikuti perintah Allah tanpa menentang atau mempertanyakannya, tetapi disertai usaha untuk memahami hikmahnya.

Etnik melayu termasuk kedalam rumpun ras Austronesia. Kelompok etnik Melayu merupakan mayoritas kelompok yang tersebar di kawasan pesisir dan berasal dari kepulauan yang berpusat di Asia Tenggara. (Santy Mayda Batubara 2017). Sebelum Indonesia merdeka, Indonesia merupakan bagian kepulauan Nusantara. Beberapa daerah di Indonesia dikuasai oleh beberapa kerajaan yang dipimpin oleh Sultan. Secara geografis, etnis Melayu di Indonesia terdapat di Riau, Kalimantan Barat, Palembang, Jambi, pesisir Timur Sumatera Utara dan Aceh Timur (Mailin 2017).

Ada empat motif yang mencerminkan filosofi ornamen Melayu yaitu flora, fauna, alam, dan wajik. Motif Ornamen Melayu mengandung nilai-nilai filosofi masyarakat Melayu. Contohnya yaitu corak bulan sabit

yang mengandung nilai ketaqwaan kepada Allah SWT, corak semut beriring yang mengandung nilai kerukunan, corak burung serindit yang mengandung nilai kearifan, motif naga berjuang mengandung nilai kepahlawanan. Nilai Kasih Sayang dalam bunga bakung, bunga sekuntum, nilai Kesuburan dalam corak pucuk rebung. Nilai Tahu Diri dalam corak bulan penuh. Nilai Tanggung Jawab dalam corak siku keluang, akar berjalin (Maulia, 2015:7).

Menurut Wijaya (2012), dalam pembelajaran matematika, penggunaan konteks sangat bermakna bagi siswa karena dapat menyajikan konsep matematika abstrak ke dalam bentuk representasi yang mudah dipahami siswa. Dalam mengembangkan sebuah e-modul prisma dan limas dibutuhkan sebuah konteks yang membuat siswa lebih menalar dan berpikir nyata. Konteks yang diberikan harus bersifat nyata dan ada di sekitar tempat tinggal siswa sehingga siswa lebih mudah memahaminya. Oleh karena itu digunakanlah konteks islam melayu yang ada di Sumatera Selatan, salah satu contohnya yaitu bangunan Masjid Agung yang ada di pusat kota Palembang

E. Penelitian yang Relevan

Beberapa penelitian yang relevan atau terkait dengan bahan ajar elektronik diantaranya sebagai berikut.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Eli Malhatuzzahroh (2021) yang berjudul Pengembangan E-Modul Pembelajaran Matematika berbasis Active Knowledge Sharing untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Pada Materi Luas Permukaan dan Volume Prisma dan Limas.
2. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Riadi Ilmi (2020) bahwa e-modul yang berbasis android sangat valid, praktis, dan efektif. Validitas e-modul diklasifikasikan berdasarkan hasil evaluasi ahli. Kepraktisan e-modul dilihat dari tanggapan guru dan siswa yang dapat menggunakan e-modul dengan baik, dapat membantu siswa memahami materi serta membuat siswa tertarik untuk menggunakannya.

Sedangkan keefektifan e-modul diklasifikasikan berdasarkan persentase ketuntasan belajar siswa setelah menggunakan e-modul berbasis android, yaitu lebih dari 70%. Perbedaan penelitian yang peneliti lakukan yaitu terletak pada software dan materi yang digunakan. Peneliti menggunakan Canva dan materi SMP dalam mengembangkan e-modul, sedangkan peneliti sebelumnya menggunakan Adobe Flash Professional CS6 dan materi SMA. Persamaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian sebelumnya yaitu sama-sama mengembangkan e-modul.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Aulia Fonda dan Sumargiyani (2018) menunjukkan bahwa e-modul matematika dengan pendekatan saintifik layak digunakan dalam proses pembelajaran. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilaksanakan yaitu sama-sama mengembangkan e-modul. Perbedaannya yaitu pada software dan materi yang digunakan. Penelitian sebelumnya menggunakan kvisoft Flipbook Maker Pro dengan materi turunan menggunakan pendekatan saintifik untuk siswa kelas XI, sedangkan peneliti akan mengembangkan e-modul melalui Canva dengan materi bangun ruang sisi datar prisma dan limas untuk siswa Kelas VIII menggunakan konteks islam melayu.
4. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Dewi Handayani, Elbinawati, Isnaeni, dan Munazip Alperi (2021) diperoleh persentase kelayakan e-modul sebesar 86,315% dan aspek media sebesar 91,425% sehingga e-modul dikatakan sangat valid. Sedangkan dari hasil tes persentase respon siswa untuk skala kecil yaitu 75,97% sangat menarik dan untuk skala besar yaitu 84,48%. Dari persentase tersebut diketahui bahwa e-modul layak digunakan dalam pembelajaran. Perbedaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian sebelumnya yaitu pada model penelitian dan isi pembelajaran. Penelitian yang sebelumnya mengembangkan e-modul kimia menggunakan model ADDIE, sedangkan penelitian yang akan dilakukan mengembangkan e-modul

matematika menggunakan model Tessmer. Persamaan penelitian yang akan dilakukan yaitu e-modul dapat diakses melalui ponsel maupun laptop.

5. Berdasarkan hasil penelitian Hendra Sofyan, Evita Anggreini, Nyimas Muazzomi, dan Syahrul Ramadhan (2020) dinyatakan bahwa e-modul yang dikembangkan valid dan layak digunakan dalam proses pembelajaran. Persamaan e-modul yang dikembangkan yaitu sama-sama menggunakan kearifan lokal di daerah masing – masing. Sedangkan perbedaannya yaitu terletak pada model pengembangan.
6. Penelitian yang dilakukan oleh Reny Kartika Ningtyas dan Handaru Jati (2018) menunjukkan bahwa e-modul yang dikembangkan dinyatakan layak melalui uji beta yang mana 8,6% menyatakan sangat cukup, 71,4% menyatakan layak, dan 20% menyatakan sangat layak. Perbedaan e-modul yang dikembangkan yaitu pada penelitian sebelumnya merupakan e-modul mata pelajaran pemograman dasar, sedangkan e-modul yang akan dikembangkan peneliti yaitu e-modul mata pelajaran matematika.
7. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Syarif Hidayatulloh (2021) menunjukkan bahwa e-modul yang dikembangkan layak dengan persentase validator ahli media rata-rata sebesar 80% dan validator ahli materi sebesar 85,65 % . Selain itu hasil penelitian juga menunjukkan nilai rata-rata hasil belajar siswa yaitu sebesar 82,55 yang masuk dalam kategori efektif.
8. Berdasarkan penelitian Silvi Andriani dan Nur Izzati (2020) menunjukkan bahwa e-modul yang dikembangkan dinyatakan valid dengan hasil validasi media 75% dan validasi materi 80% serta kriteria praktis sebesar 82% dari pangket pendidik dan 88,88% dari angket peserta didik.
9. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Erina Dwi Susanti, dkk (2021) menunjukkan bahwa e-modul yang dikembangkan memiliki nilai angket validitas media sebesar 95% dan ahli materi sebesar 93%

yang masuk dalam kategori valid. Sedangkan nilai rata-rata angket kepraktisan peserta didik adalah 77,5% yang masuk dalam kategori praktis.

10. Penelitian yang dilakukan oleh Reni Eka Nur Afrianti dan Abd. Qohar (2019) menunjukkan bahwa e-modul yang dikembangkan valid dan praktis dengan nilai kevalidan yang diperoleh dari ahli media dan materi sebesar 3,2.
11. Berdasarkan pengembangan yang dilakukan oleh (Ratrina, Purwoko, & Yunzianah, 2021) menunjukkan bahwa e-modul yang dikembangkan memiliki nilai kevalidan sebesar 3,63 dan nilai kepraktisan sebesar 3,11. Serta ketuntasan peserta didik sebesar 92% yang menunjukkan bahwa e-modul efektif.

